

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah bentuk usaha kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas social kemasyarakatan. Menurut (Sumardjo, 2005;25), “sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang mampu dan mengesakan ”. Penikmat keindahan karya sastra, seorang penikmat sastra harus dapat menganalisis dan mengapresiasi isi dan karya itu sendiri. Penikmat sastra biasanya membaca karya sastra sebagai pengisi waktu luang atau hiburan saja, akan tetapi ada beberapa penikmat sastra yang ingin memperoleh suatu pengalaman baru dari apa yang dibacanya dan ingin menambah wawasan atau pengetahuan untuk memperkaya batinnya.

Sastra menyajikan kehidupan manusia dan kehidupan itu sebagai besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Sastra merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menyelesaikan diri usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Menurut Semi(2002:1) “karya sastra tidak hanya dinilai dari karya seni yang memiliki alat batin, khayalan, dan emosi, tetapi telah dianggap suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai intelektual disamping emosi.

Novel merupakan sebagai salah satu karya sastra adalah suatu cerita prosa yang bersifat fiksi dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adengan kehidupan nyata yang represensitif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau (Tarigan,2015:167). Sedangkan (Kosasih, 2014:60) mengemukakan bahwa “novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”. Novel sendiri dibangun oleh dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro,2015:29). Kedua unsur inilah sering digunakan untuk mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra lainnya. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik yang dianggap buruk oleh masyarakat. Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk. Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Zubaedi, 2005: 12).

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. (Koenjaraningrat, 2009:8-25) mengemukakan bahawa nilai merupakan tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat. Andrea Hirata menempuh pendidikan dasar dan menengah di SD dan SMP Muhammadiyah Belitong Timur, Bangka Belitung. NA. Muslimah, satu guru disekolah Muhammadiyah tempat Andrea belajar memberi

kesaksian mereka (Andrea dan teman seangkatannya, yang hanya 10 anak) belajar dengan semangat dan kompetitif di antara mereka. Andrea sejak kecil sangat menyukai pelajaran matematika. Ini karena pengaruh NA. Muslimah yang sangat pandai matematika. Berkat dorongan guru itu, Andrea ingin meraih cita-cita yang tinggi. Andrea menempuh SMA negeri yang ada di Belitong, hingga kemudian lulus, Andrea merantau ke Jawa, dan meneruskan studinya di Fakultas Ekonomi di Universitas Indonesia dan berhasil menyelesaikan studinya dengan predikat *cum laude*.

Sesuai meraih gelar sarjana ekonomi, berhasil mendapatkan beasiswa dari Uni Eropa untuk mengambil studi *Master of Science* di Universitas *Paris Sorbonne*, Perancis serta dan *Sheffield Hallam University, United Kingdom*. Tesisnya dibidang ekonomi mendapatkan penghargaan dari kampusnya, dan lulus dengan predikat *cum laude*. Tesis ekonominya itu telah diadatkan ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis orang Indonesia.

Tingginya kemampuan serta banyaknya karya tak lantas membuat Andrea tinggi hati, menjadi pribadi yang tidak suka dipuji orang lain merupakan sedikit dari pengaruh pendidikan Muhammadiyah yang merupakan pendidikan dasarnya. Perihal tidak sukanya dipuji adalah sebagaimana pernyataan Andrea dalam wawancara yang dimuat oleh layar suara mereka *online*. Saya hanyalah seorang muslim yang ingin berjuang menjadi insan terbaik, tetapi sekali lagi saya bukan ustad, saya tersiksa oleh pencitraan – pencitraan ngawur semacam itu”. Karya-karya Andrea Hirata :

1. Laskar pelangi(2005)
2. *Endensor* (2007)
3. Maryamah Karpove (2008)
4. Padang Bulan(2009)
5. Cinta Dalam Gelas(2009)
6. Sebelas Patriot (2010)
7. Laskar Pelangi Song Book(2012)
8. Ayah (2015)
9. Sirkus Pohon (2017)
10. Orang-orang Biasa(2019)

Sebagai salah satu wujud kebudayaan, maka jelaslah kehidupan karya sastra tidak begitu lepas dari nilai- nilai sosial dan nilai budaya masyarakat meyebabkan karya sastra itu lahir. Pendekatan terhadap sastra yang mempertibangkan unit disebut sosiologi sastra. novel “Buku Besar Peminum Kopi” ini adalah edisi asli novel “Maryamah Karpou” dan kisah- kisah dalam novel “Padang Bulan Cinta di Dalam Gelas” yang sebelumnya diterbitkan secara terpisah. Novel ini terbitkan pada tahun 2004 dan seorang yang suka membaca novel ini akan paham cerita novel ini. Alasan dipilihnya “Buku Besar Peminum Kopi” sebagai objek kajian adalah(1) Persoalnya diangkat dalam masalah pencitaan.(2)Dilihat dari segi pencitraanya novel “Besar Peminum Kopi” yang mampu mengangkat pengetahuan pendekatan psikologi sastra terutama yang berhubungan dengan aspek-aspek nilai- nilai sosial yang ada di dalam novel tersebut.

Novel “Buku Besar Peminum Kopi” menampilkan tokoh dewasa yang memiliki jiwa yang baik dalam cerita ini. Dan novel “Buku Besar Peminum Kopi” menceritakan kehidupan pencitraan dalam masyarakat yang heterogen mengandung nilai-nilai pembaca dan bersikap dapat menentukan jalan hidupnya sendiri serta mendorong pembaca untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi yang diterapkan dan terjadinya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut persoalan yang terdapat dalam novel “Buku Besar Peminum Kopi” karya Andrea Hirata. Penelitian ini berjudul “Analisis Nilai Sosial dan Nilai Budaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Ada nilai sosial mempengaruhi novel “Buku Besar Peminum Kopi”
2. Ada nilai budaya berhubungan dengan novel “Buku Besar Peminum Kopi”
3. ada hubungan nilai sosial dan nilai budaya terhadap novel “Buku Besar Peminum Kopi”.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas, muncul beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun permasalahannya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai sosial yang terdapat pada novel “Buku Besar Peminum Kopi” Karya Andrea Hirata

2. Nilai budaya yang terdapat pada novel “Buku Besar Peminum Kopi”
3. Nilai yang paling dominan dalam novel “Buku Besar Peminum Kopi”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas batasan masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut .

1. Bagaimana nilai sosial yang terdapat pada novel “Buku Besar Peminum Kopi” Karya Andrea Hirata?
2. Bagaimana nilai budaya yang terdapat pada novel “Buku Besar Peminum Kopi” Karya Andrea Hirata?
3. Apa nilai yang paling dominan pada novel “Buku Besar Peminum Kopi” Karya Andrea Hirata?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui unsur- unsur dalam novel yang terdapat pada novel “Buku Besar Peminum Kopi” Karya Andrea Hirata.
2. Untuk mengetahui Aspek psikologi tokoh utama yang terdapat di dalam novel “Buku Besar Peminum Kopi”.
3. Untuk mengetahui hubungan nilai sosial dan nilai budaya pada novel “Buku Besar Peminum Kopi”.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian , maka penulis mengharapkan peneliti ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan peneliti dapat memperkaya pengetahuan tentang nilai sosial dan nilai budaya pada novel “Buku Besar Peminum Kopi” karya Andrea Hirata.
- b. Diharapkan peneliti ini dapat mengembangkan teori religius dan teori sosial.
- c. Hasil penelitian menjadi sumbangan Universitas HKBP Nommensen Medan Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Diharapkan peneliliti dapat memperkaya pengetahuan tentang nilai sosial dan nilai budaya pada kehidupan di tengah – tengah masyarakat.
- b. Menambah wawasan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel “Buku Besar Peminum Kopi” karya Andrea Hirata.
- c. Menjadi bahan refrensi dan memberikan data yang akurat kepada peneliti berikut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagailandasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan.

2.1.1 Hakikat Nilai

Nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat (Djemari, 2000: 106).

Menurut Adisusilo (2013:56) Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai “nilai” baik tidak akan berubah esensiennya manakala ada penghianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai

adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Kesimpulan dari pendapat diatas, "nilai" merupakan sesuatu yang dianggap berharga, dipergunakan sebagai landasan, pedoman atau pegangan seseorang dalam menjalankan sesuatu sebagai pengukuran terhadap apa yang telah dikerjakan atau diusahakan. Sesuatu yang bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Dalam bagian ini penulis akan membahas pokok bahas mengenai hakikat dan makna nilai berdasarakan pengertian nilai menurut para ahli, agar mempetoleh presepsi dan pemahaman yang memadai dari berbagai sumber dan pendapat. Beberapa hal yang perlu dipahami sebelum pembahasan lebih jauh. Pertama, telah disepakati bahwa nilai itu ada, tapi tidak mudah untuk dipahami, sifatnya abstrak dan tersembunyi dibelakan fakta. Kedua, ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut: pertama, nilai berkaitan dengan subyek. Ketiga, nilai tampil dalam suatu koneksi praktis, ketiga, nilai menyagkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada sifat-sifat yang dimiliki objek (Bertens dalam Mulyana, 2004).

Pemahaman yang lebih dalam tentang "nilai", perlu dijelaskan pengertian nilai menurut para ahli, sebagai berikut.

a. Pengertian "nilai" menurut Lorens Bagus

Lorens Bagus (2002:34) menjelaskan tentang "nilai", pertama dari segi filsafat, kedua segi harkat, dan ketiga dari segi keistimewaan, dan keempat ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi. Pertama, dijelaskan katabahwa "nilai" dalam bahasa Inggris value, bahasa Latin valare artinya 'berguna, mampu, akan,

berdaya, berlaku kuat'. Kedua, ditinjau dari segi harkat dijelaskan bahwa kata "nilai" adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadikan objek kepentingan. Ketiga, ditinjau dari segi keistimewaan nilai adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah "tidak bernilai" atau nilai negative". Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu "nilai negative" atau "tidak bernilai". Keempat ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi, nilai yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata 'nilai'.

b. Pengertian nilai menurut Hans Jonas

Hans Jonas dalam (Bertens, 2004) menjelaskan nilai adalah "*the addressee of years*"

Sesuatu atau alamat yang ditunjukkan dengan kata 'ya'. Dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau sesuatu yang kita setuju, sedangkan sesuatu yang kita tidak setuju seperti sakit, penderitaan atau kecelakaan adalah non nilai atau disvalue. Sesuatu yang kita iakan selalu bersifat positif dan yang tidak kita setuju di kanal dengan istilah nilai negatif.

c. Pengertian "nilai" pendekatan hasil psikologis

Rohman dalam Mulyana (2014:9) mendefenisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Defenisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana yang secara eksplisit menyertakan proses

pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang disetujui oleh sebuah kata' ya. Defenisi ini dilandasi oleh pendekatan hasil psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

d. Pengertian “nilai” ditinjau dari norma dan sosiogis

Rohman dalam Mulyana (2014:9) menjelaskan bahwa nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Pendekatan norma sebagai sebagai tekana utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik. Pendekatan utama defenisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang meladasi defenisi itu adalah pendektan sosialigi.

e. Pengertian “nilai” ditinjau dari budaya

Menurut (Klochohn Brameld, 2004) Nilai adalah kosepsi (tersurat atau tersirat yang membedakan individu, kelompok). Defenisi yang dikemukakan oleh Klukhon berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan- landasan budaya pendidikan mengungkapkan ada enam implikasi terpenting yaitu sebagai berikut: (a) Nilai merupakan yang merupakan proses kognitif (*logic dan rasional*) dan proses keterkaitan dan pemolakan menurut kata hati. (b) Nilai selalu berfungsi sebagai potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasin. (c) Apabila hal itu berkenan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok. (d) Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakinkani bahwa pada dasarnya

disamakan (*equated*) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan atau menghargai orang lain dalam kehidupan sosial. (e) Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (*means*) dan tujuan akhir (*ends*). (f) Nilai itu ada, itu merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

2.1.2 Hakikat dan Makna Nilai.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dan menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, atau agama dan rujukan lainnya yang memiliki berharga bagi seseorang. Soerjono Soemargono (2004:323) menjelaskan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam. Pertama, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, merupakan kenyataan kenyataan – kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruangan dan waktu. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

2.1.2.1 Nilai Sosial

Menurut W.J.S. Purwadarminta (2002: 677) Nilai dalam Kamus Bahasa Indonesia bermakna sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi

kemanusiaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat.

Menurut Woods(2006:23) nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dalam kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan asumsi di atas, maka nilai sosial untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buru, pantas atau tidak pantas, harus melalui proses penimbangan dari masyarakat sesuai nilai yang berlaku. Hal itu, tentu tergantung dari tergantung dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasar, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir dalam Sukatman, 2001:26). Nilai sosial mengatur norma hubungan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dan berkelompok.

Nilai sosial merupakan kualitas dari tindakan, pikiran serta sifat yang diterima secara luas oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sebagai pedoman dalam bermasyarakat tentunya nilai sosial menentukan sikap dalam kehidupan manusia, interaksi antar sesama, serta menjadi dasar dalam kegiatan berkelompok. Tidak hanya dalam kehidupan nilai sosial memiliki berbagai macam menurut Prof. Dr. Notonogoro antara lain:

- (a) Nilai Material. Nilai yang meliputi segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Nilai yang berwujud, mudah diraba dan dilihat, dan memiliki karakteristik mudah berubah. Nilai material relatif mudah diukur

oleh alat ukur. Berikut contoh nilai material adalah sandang, pangan dan papan.

- (b) Nilai Vital. Nilai yang meliputi segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar. (c) Nilai Kerohanian. Nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia.

Salah satu contoh nilai kerohanian adalah beribadah. Nilai kerohanian dibedakan lagi menjadi empat(4), yaitu:

- 1) Nilai kebenaran. Nilai yang bersumber dari rasio (akal manusia) misalnya sesuatu dianggap baik dan benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberi penilaian. Bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang didasarkan pada fakta atau bukti-bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak bersumber dari logika manusia secara empiris. Contoh dari nilai kebenaran antara lain garam rasanya asin, matahari adalah bintang, bumi berbentuk bulat.
- 2) Nilai Keindahan. Nilai yang bersumber pada unsur penasaran, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga daya tarik atau pesona yang melekat pada benda dapat dihargai. Nilai keindahan didasarkan pada pertimbangan dalam nilai keindahan bentuk, keindahan tata warna, keindahan suara, keindahan gerak dan lain-lain.

3) Nilai Moral. Nilai yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia, antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku secara umum setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda-beda. Dalam penerapannya sedikit memiliki perbedaan yang merupakan karakteristik khas corak budaya masyarakat tertentu.

4) Nilai Religius

Nilai yang bersumber pada kitab suci (wahyu Tuhan). Merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. Contoh nilai religius yang beribadah, membaca kitab masing-masing sesuai agama, bersedekah, berdoa dan lain sebagainya.

Nilai sosial sangat penting dalam mengatur setiap kehidupan individu dalam masyarakat dalam statusnya sebagai makhluk hidup sosial.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti memiliki nilai sosial, yang dijadikan pedoman, dalam menimbang suatu perilaku apakah baik atau buruk, diperintahkan atau tidak, perilaku yang diperbolehkan atau tidak. Namun semua itu berbeda-beda, tergantung dari kebiasaan masyarakat itu sendiri. Sebab ada perilaku yang menurut suatu masyarakat itu baik namun disisi masyarakat lain perilaku tersebut adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

2.1.2.2 Hakikat Nilai Sosial

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Menurut Abdulsyani (2004:53) ada beberapa fungsi

umum nilai-nilai sosial, yaitu, pertama nilai sosial menyambungkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, grup atau kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertindak laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peran sosialnya. Keempat nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntut, bahkan menekan manusia berbuat baik. Kelima nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas di kalangan masyarakat.

Dalam pandangan sosiologis, nilai secara umum dapat berfungsi sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku, disamping juga kegunaan praktis lainnya bagi sosiologi. Nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktifitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai – nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranannya seseorang ditengah-ditengah kehidupan masyarakat.

2.1.2.3 Macam- macam Nilai Sosial

Macam-macam nilai sosial menurut (Rohman,2016:31), yaitu (a) Cinta Kasih, (b) Tanggung jawab, (c) Kepedulian, (d) Empati, (e) Kerja sama, (f) Tolong-menolong. Keenam macan tersebut akan dijelaskan satu per satu sebagai berikut:

a). Cinta Kasih

Dalam kehidupan manusia, cinta menampilkan diri dalam berbagai bentuk, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, keluaranya, hartanya, dan Tuhannya. Bentuk cinta ini melekat pada diri manusia, potensi, dan frekuensinya berubah menurut situasi dan kondisi mempengaruhinya. Cinta merupakan perasaan yang timbul dari hati manusia dan dibuktikan dengan tindakan. Cinta tidak mudah diterangkan dan diilustrasikan dengan kata-kata. Ia memiliki daya luar biasa pada diri manusia serta melekat dengan kuat.

b). Tanggung jawab

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan, tanggung jawab manusia dapat dibedakan atas tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.

c). Kepedulian

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar.

d). Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam

mendengarkan perasaan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

e). Kerja sama

Kerja sama adalah suatu proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.

f). Tolong menolong

Manusia adalah makhluk sosial, dia tidak bisa hidup seorang sendiri saja, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Abdillyah, 2007:53). Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik yang orang kita kenal, maupun orang yang tidak kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang-orang kita pernah tolong atau pun orang yang pernah kita jumpai. Dengan menolong orang lain akan mendapatkan

kepuasaan yang amat sangat baik, yang tak terduga, juga rasa bahwa kita ini adalah berguna bagi orang lain.

2.1.2.4 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai suatu pedoman tertinggi bagi Budaya. Kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 2009:153).

Menurut Kluchohn dalam Koentjaraningrat (2009:154) menyatakan bahwa sistem nilai budaya dalam kebudayaan mengandung lima nilai masalah dasar dalam kehidupan manusia adalah: (1) Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia memiliki 3 indikator yaitu hidup itu buruk, hidup itu baik, dan hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik, (2) Masalah mengenai hakikat dari karya manusia memiliki 3 indikator yaitu karya untuk nafkah hidup, karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya, serta karya itu untuk menambah karya, (3) Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu memiliki 3 indikator yaitu orientasi masa kiri, masa lalu dan masa depan, (4) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya memiliki 3 indikator yaitu manusia tunduk kepada alam yang dahsyat, manusia menjaga kelestarian dengan alam, dan manusia menguasai dengan alam, (5) Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya memiliki 3 indikator yaitu orientasi kolateral, vertikal, dan individualisme.

Menurut Moeliono(2002:615) nilai ialah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Koentjaraningrat (2009:162) menyebutkan bahwa nilai budaya merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran warga mengenai hal-hal yang dianggap paling bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan dalam masyarakat. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya adalah nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kewajiban berusaha keras dalam hidup.

Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di antaranya adalah nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kewajiban berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain. Nilai-nilai budaya banyak tercermin dalam karya sastra. Pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya. Pemisahan konvensi budaya dari konvensi bahasa dan sastra seringkali tidak mungkin atau tidak mudah dilaksanakan, karena banyaknya konvensi budaya telah terkandung dalam sistem bahasa dan sastra (Teeuw, 2010:100). Nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam tantangan kehidupan masyarakat.

Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dan berkaitan erat

dengan hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dan hidup (Koentjaraningrat, 2009:26). Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu.

2.1.2.5 Aspek Nilai Pendidikan Budaya

Pengertian nilai menurut Danandjaja sebagaimana dikutip (Ndraha, 2001:18) adalah “pengertian-pengertian (*conception*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar”. Sistem nilai merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dalam adat istiadat. Walaupun nilai-nilai berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Berkaitan dengan fungsi nilai dalam tradisi, Koentjaraningrat (2009:190) berpendapat bahwa: “Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pandangan yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakat”. Merujuk pada UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 dalam pasal 1 disebutkan pengertian pendidikan yaitu: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Sedangkan dalam pasal 2 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah “pendidikan yang berasaskan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan”. Ditinjau dari segi macamnya, Notonegoro menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut: (1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia, (2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, (3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Berikut ini adalah fungsi dari pendidikan bagi suatu Negara: (1) Pengembangan, (2) Perbaikan, (3) Penyaring, Nilai-nilai budaya akan tampak pada simbol-simbol, slogan, visi misi, atau sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 25) Ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: (1) Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kelihatan kasat mata (jelas), (2) Sikap, tindak laku, gerak gerik yang muncul akibat slogan, motto tersebut, (3) Kepercayaan yang tertanam (*believe system*)

yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Karakteristik masyarakat (Koentjaraningrat,2009:22) menjelaskan bahwa karakteristik adalah “suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek, karakteristik menjadi ciri khas dari subyek atau obyek tersebut”. Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, yang biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009:21) bahwa masyarakat merupakan ”kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama”. Secara teori macam-macam masyarakat dapat di bedakan antara lain: 1) dari cara terbentuknya masyarakat,2) dari sudut antropologi. Karakteristik masyarakat dalam suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain, faktor letak geografis, adat istiadat, sejarah suatu tempat dan kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada karakteristik masyarakat yang ada di suatu daerah. 3) Tradisi kebudayaan susuk wangan.

Menurut (tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia, 2005:69) menyatakan tradisi adalah “adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat”. Kehidupan sosial penuh dengan berbagai masalah, bagaimana behubungan dengan alam sekitar, bagaimana berhubungan secara serasi dengan orang lain, serta bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan.Berkaitan

dengan pengertian kebudayaan dalam tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia Indonesia.

“Kebudayaan adalah hasil kegiatan dari penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat isiadat”. Menurut (Sujarwa, 2010:10-11) “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannyadengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.Menurut (Sujarwa, 2010:10-11) “tradisi sebagai bagian dari kebudayaan dapat dibedakan berdasarkan gejalanya, yaitu ideas, *activities*, dan *artifact*”. Pewarisan tradisi diperoleh dengan cara belajar. Tradisi yang diwariskan berwujud material (jasmaniah) dan non material (rohaniah). Berwujud material (jasmaniah) misalkan patung, candi, keris, tempat-tempat yang dikeramatkan dan hewan-hewan keramat, sedangkan yang berwujud non material (rohaniah) misalkan tarian, hajatan, mantra-mantra, dan lain sebagainya.

Semua bentuk kebudayaan yang ada di dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal.(Sujarwa, 2010:11), menyebutkan ada tujuh unsur-unsurbudaya yang bersifat universal, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sisten mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Susuk wangan merupakan upacara ritual yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yang bertempat di Objek Wisata Setren Girimanik, Kecamatan Slogohimo, tepatnya di bawah lereng pegunungan Lawu selatan. Upacara tersebut merupakan wujud syukur kepada sang pencipta oleh masyarakat yang mendapat manfaat air baik untuk kebutuhan

sehari-hari maupun untuk pertanian. Tradisi upacara adat Susuk Wangan merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat desa Setren Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas dilimpahkannya sumber air dan kesuburan bumi guna kelangsungan usaha agraris dan juga agar air yang digunakan warga masyarakat Desa Setren menjadi sangat berarti dan bermanfaat serta berhikmah besar bagi segenap warga masyarakat semuanya. Dalam sebuah tradisi terdapat beberapa instrumen yang dapat dikaji mengenai aspek edukatifnya misalnya mengenai simbol, ritual, serta alat-alatnya. Analisis selanjutnya difokuskan pada analisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi karya Andre Hirarta.

Adapun nilai-nilai budaya yang akan dianalisis akan ditinjau menggunakan teori Djamaris yang menyangkut lima nilai budaya (Djamaris, 2000:3). Berikut merupakan analisis nilai budaya yang telah dilakukan yang dapat mewakili analisis keseluruhan:

1. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan

Homo religious, yaitu makhluk beragama. Homo religious adalah tipe manusia yang hidup dalam suatu alam yang sakral, penuh dengan nilai-nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak dan semesta alam misteri, alam tumbuh-tumbuhan dan bintang dan alam manusia (Djamaris, 2000:3).

2. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat

Manusia dalam kehidupan kesehariannya selalu dikaitkan dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara

satu dengan yang lain. Dalam masyarakat ada interaksi sosial, interaksi inilah yang digunakan manusia untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

3. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain menunjukkan bahwa dalam hidup bermasyarakat manusia tidak bisa tidak lepas dari campur tangan orang lain. Maka dari itu manusia disebut dengan makhluk sosial. Aristoteles menyatakan bahwa manusia sebagai *zoom politicion* yang artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, terlepas dari kehidupan masyarakat sekitarnya.

4. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk sosial dan makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia memiliki hak – hak yang bersifat pribadi yang harus dihargai orang lain. Windagdho (dalam Djamris, 2000:65) memaparkan bahwa manusia berbudaya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sendiri sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran dan sekelilingnya, dan menguasai dunia sekitarnya.

5. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

Hubungan manusia dengan alam yaitu bagaimana manusia memandang alam karena masing- masing kebudayaan mempunyai persepsi yang berbeda tentang alam. Alam menyediakan berbagai kebutuhan yang

dibutuhkan manusia, maka sepatutnya manusia menjaga alam agar dapat memperoleh manfaat dari alam itu sendiri (Djmaris, 2000:7).

2.1.3 Pengertian Novel

Novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novus* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2015:164). Novel merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, di mana di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang.

Nurgiyantoro (2015:12) menjelaskan pengertian novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjang cukup, tidak terlalu panjang juga tidak terlalu pendek. Dari segi panjang cerita novel dapat mengemukakan secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, dan melibatkan permasalahan secara lebih kompleks. Sedangkan menurut Virginia Woolf mengatakan bahwa “sebuah roman atau novel adalah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan, merenungkan, dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah karangan fiksi yang terdiri dari beberapa masalah dan menceritakan kehidupan manusia. Novel menceritakan lebih dari satu permasalahan atau peristiwa sehingga tidak cepat selesai dibaca pembaca.

2.1.4 Unsur-Unsur Novel

Unsur- unsur pembangun sebuah Novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu disamping unsur format bahasa, masih banyak lagi macamnya, namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian pembagian yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik.

2.1.5 Unsur Intrinsik

Menurut (Nurgiyano, 2015:30) unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra meliputi plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan bahasa atau gaya bahasa. Struktur karya sastra merupakan segala unsur yang membangun karya sastra dari dalam maupun dari luar. Unsur karya sastra mengisi dan berkaitan sehingga membentuk kesatuan indah dalam menjalani cerita.

a. Tema

Tema merupakan motif pengikat keseluruhan cerita biasanya tidak serta- merta ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data- data yang lain dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan. (Kenny, 2002: 88) mengemukakan bahwa, “Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita, Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita fiksi itu”.

Tema digolongkan menjadi dua, yaitu tema mayor (makna pokok) dan tema minor (makna tambahan). Tema minor adalah makna-makna tambahan, sedangkan tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, (Nurgiyantoro, 2015:133). Jadi, tema adalah gagasan utama

yang memuat nilai- nilai yang diceritakan dalam suatu karya sastra untuk dasar penyusunan suatu karya sastra.

b. Alur

Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain(Nurgiyantoro,2015:167). Alur cerita merupakan sebuah jalinan tahapan cerita dari awal seorang penulis menceritakan sebuah kejadian sampai usainya cerita tersebut. Alur merupakan kejelasan antara peristiwa sehingga mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. (Nurgiyantoro, 2015:213-2015) membagi alur cerita menjadi alur maju,alur mundur, dan campuran.

c. Latar

Latar adalah tempat kejadian cerita yang dapat berkaitan dengan aspek fisik,aspek sosiologis, dan aspek psikis.Namun sering juga dapat dikaitkan dengan tempat, waktu, jika dikaitkan dengan tempat dapat dirinci dari tempat yang luas, misalnya negara, provinsi, kota, desa, di dalam rumah, di luar rumah, di jalan, di sawah, di sungai, di tepi laut, dan sebagainya.Yang berkaitan dengan waktu, dapat dulu,sekarang,tahun berapa,bulan apa, hari apa, jam berapa dan seterusnya,(Wulayono,2018;23). Fungsi latar adalah untuk: (1)Memertegas watak pelaku; (2) Memberikan tekanan pada tema cerita;(3) Memperjelas tema yang disampaikan; (4) Metafora bagi situasi psikis pelaku;(5) Sebagai pemberi atmosfer (kesan); (6) Memperkuat posisi plot.

d. Tokoh dan Penokohon

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, (Nurgiyantoro, 2015:247). Istilah penokohon lebih luas pengertiannya dari pada tokoh” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisnya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohon sekaligus menunjuk pada teknis perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

e. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjukkan pada makna harfiah kata- kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat (Nurgiyontoro, 2015:398). Teknik ini sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, atau makna konotasi.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah yaitu nilai- nilai yang terkandung dalam cerita. Nilai- nilai itu antara lain nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai etika, nilai estetika, nilai politik.

a. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai- nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak perandai atau etika. Nilai moral dalam cerita dapat nilai moral dalam cerita dapat nilai moral yang baik, dapat pula nilai moral yang buruk.

c. Nilai budaya

Nilai budaya adalah nilai yang berkenanan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat

d. Nilai sosial

Nilai sosial yaitu nilai yang berkenana dengan tata pergaulan anantara individu dalam masyarakat.

e. Nilai pendidikan

Nilai pendidikan merupakan nilai yang berhubungan dengan perubahan tingkah dari baik ke buruk (pengajaran) atau juga dapat berhubungan dengan sesuatu hal yang mempelajari latar belakang pendidikan pengajaran.

f. Nilai politik.

Nilai politik adalah nilai yang berhubungan dengan usaha warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama, proses pelaksanaan kebijakan bersama, proses pelaksanaan kebijakan di tengah- tengah masyarakat, dan penyelenggaraan pemerintahan di berbagai tingkat tingkat dalam negara.

2.1.5 Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pencipta teks akan memiliki berbagai kearifan lokal mulai bahasa, filsafat, seni, budaya hingga agama yang dominan. Berbagai hal tersebut akan mempengaruhi bahan baku, ide da inspirasi yang di dapatkan oleh si penulis,

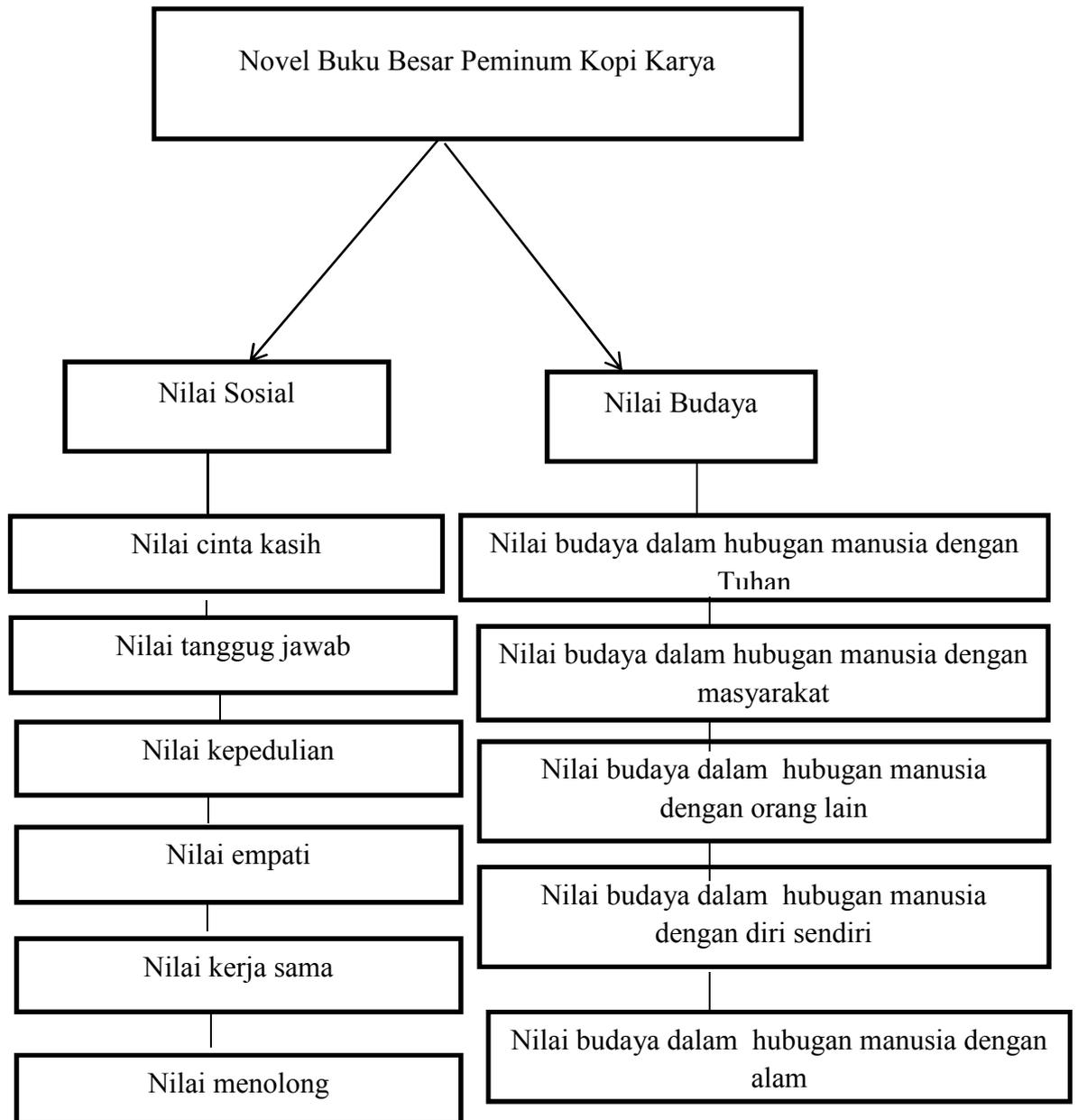
kemudian penulis akan memiliki berbagai pustaka literasi yang didapatkan dari berbagai pengalaman hidupnya pula. Penulis akan memiliki berbagai penyerapan dari aspek lainnya, seperti keadaan sosial dan finansial keluarganya, tempat ia belajar, keadaan psikologis dan sebagainya. Penulis juga dapat terpengaruh oleh suatu ideologi menceritakan kerasnya perjuangan hidup seorang Nong Maryamah, sosok wanita tangguh dari daerah yang jauh dari peradaban kota. Signal merupakan barang langka disana apalagi gedung gedung pencakar langit khas Ibu Kota tak akan pernah di temui. Daerah dimana pendulang timah adalah pekerjaan yang umum di sana, dan lebih umum lagi pekerjaan tersebut dikerjakan oleh laki-laki berusia dewasa, kecuali Nong Maryamah. Sejak Ayah tersayangnya yang juga menggeluti pekerjaan Pendulang Timah meninggal dia bersusah payah mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan Ibu dan kedua adiknya. Nong Maryamah kecil yang pintar di akademis harus memutuskan tidak meneruskan jenjang pendidikannya dan berpindah haluan sebagai tulang punggung keluarga.

Di buku ini di ceritakan bagaimana perjuangan Nong Maryamah untuk bertahan hidup dengan beban berat yang harus dia tanggung sendirian. Bagaimana dia menjalani takdir hidupnya yang jauh dari kata indah bak dongeng putri cinderella. Kita akan di suguhkan kisah tentang kekuatan seorang wanita yang tersembunyi namun tak bisa di remehkan. Pemberian label wanita daerah sebagai kaum yang mudah untuk di tindas, hanya harus sibuk menyiapkan kebutuhan suami ditepis di dalam buku ini, **salah besar**. Di buku ini juga kita bisa temukan sebuah intan permata "bahwa kesuksesan tidak hanya berasal dari yang sudah jago

dalam bidang tersebut" bahkan yang tanpa skill pun jika tak sungkan untuk belajar akan menjadi mahir dan selangkah lagi mencapai gerbang kesuksesan.

Di dalam buku ini tokoh Nong Maryamah lebih banyak di angkat sebagai wanita yang cukup bisa di jadikan panutan kita dalam menjalani hidup sebagai wanita di kehidupan era sekarang yang penuh dengan kerikil. Tak kalah penting, pelajaran yang bisa kita ambil dari buku ini adalah cara balas dendam yang jauh dari kata arogan namun luka yang di tinggalkan menusuk jauh ke relung hati sang lawan, hingga mungkin sampai mati pun luka itu tidak akan pernah hilang. Membaca buku ini tidak hanya memperkaya kosa kata maupun wawasan budaya kita akan indahnya Indonesia yang bukan hanya pulau Jawa saja namun banyak pelajaran hidup yang akan kita dapatkan, tanpa sadar kita akan merespon.

2.2 Peta Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut empat kata kunci yang perlu diperhatikan: cara ilmiah, data, tujuan, dan pengetahuan (Sugiyono, 2012:2). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis dapat mengetahui bahwa metode penelitian adalah cara yang terstruktur akan digunakan dalam sebuah penelitian dan bertujuan untuk memecahkan masalah tertentu. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan kajian serta analisis data secara langsung yang berhubungan antara peneliti dengan informan yang telah terkumpul dalam sumber data yang terpilih serta dianalisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Moleong(2019:6) mengemukakan bahwa peneliti kualitatif adalah peneliti yang menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Prastowo(2012:45) penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Pengumpulan data tidak semata untuk mendukung hipotesis atau menolak hipotesis yang telah dibuat peneliti sebelumnya, tetapi abstrak yang disusun diproses dan dikelompokkan bersama dengan proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti. Pada penelitian ini, peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dan dituangkan dalam bentuk kata, pengujian hipotesisnya tidak melalui perhitungan angka-angka

dan rumus. Latar alamiah penelitian ini adalah fenomena kebahasaan yang terjadi secara alamiah, direncanakan, bahkan dibuat-buat oleh peneliti. Fenomena kebahasaan yang dimaksud yakni berupa kata-kata yang mengandung analisis nilai sosial dan nilai budaya pada novel buku Besar Peminum Kopi, oleh sebab itu penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai sosial dalam novel Buku Besar Peminum Kopi.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dan data penelitian dibutuhkan untuk menguraikan hasil penelitian. Peneliti menggunakan dua sumber data yaitu:

1) Data primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan (Hassan, 2002:82). Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dari keseluruhan sampel yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu novel buku besar peminum kopi. Sumber data penelitian ini berasal dari objek yang akan ditemukan data-data yaitu novel buku besar peminum kopi

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk menambah dan mendukung data primer seperti buku-buku yang sejalan dengan penelitian, bahan pustaka, penelitian terdahulu, skripsi, tesis dan data penolong lainnya.

3.3 Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya ialah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010:305). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai

Human Instrument yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih objek atau informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan. Sejalan dengan itu, (Nasution dalam Sugiyono, 2010:306) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain selain menjadikan peneliti sebagai instrumen utama.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jika data dalam penelitian berupa teks, maka peneliti harus mengumpulkan data secara langsung (Raco,2010: 10). Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen. (Sutopo, 2002:69) berpendapat bahwa analisis dokumen merupakan kegiatan mencatat dokumen dengan baik secara tersurat maupun tersirat. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009:82).

Adapun langkah-langkah dari teknik pengumpulan data ini yaitu:

1. Membaca novel buku besar peminum kopi berkali-kali agar benar-benar memahami isinya.
2. Membaca dan memahami teori dan ruang lingkup yang digunakan.
3. Memperhatikan kata-kata atau data yang berkaitan dengan analisis nilai social dan nilai budaya yang terdapat dalam novel buku besar peminum kopi
4. Menyeleksi data yang ditemukan dengan memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang dianggap penting dan sesuai dengan rumusan masalah.

5. Menyusun data tersebut secara terstruktur dan sistematis dengan mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Menganalisis data sesuai dengan elemen yang dikaji.

1. Menarik kesimpulan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2009:244). Sejalan dengan itu, (Suyanto dan Sutinah, 2006:173) berpendapat bahwa pengambilan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan tema terhadap fokus penelitiannya. Peneliti mendeskripsikan dan melakukan analisis secara utuh dan menyeluruh mengenai keadaan yang ada dengan cara membuat gambaran yang sistematis dan faktual. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:247) mengemukakan aktivitas dalam analisis data ada tiga yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data ialah merangkum, menentukan hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari dan dipilih tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya. Adanya reduksi data, peneliti akan merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, dan membuat kategorisasi (Sugiyono, 2019:247).

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Adanya *display* data tentu memudahkan peneliti untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya (Sugiyono, 2019: 249).

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diambil merupakan hasil analisis kritis mengenai analisis nilai sosial dan nilai budaya dalam buku besar peminum kopi (Sugiyono, 2019: 249).

3.6 Keabsahan Data

Uji validasi data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang sering digunakan dalam validitas data penelitian (Sutopo, 2006:92). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data (dalam Moleong, 2019:330). Denzim membagi empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi penyidik, triangulasi metode, dan triangulasi teori (dalam Moleong, 2019:330).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teori. Triangulasi ini memanfaatkan dua teori atau lebih. Kemudian, teori tersebut dipadu padankan untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui teknik simak, pustaka, dan catat. Selain itu, penelitian menggunakan triangulasi sumber untuk menunjang keabsahan data. Triangulasi sumber merujuk pada upaya mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data dari satu sumber ke sumber yang lain seperti jurnal maupun skripsi.

gayu